

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Disiplin Sekolah

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih (Naim, 2012). Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa (2008) dan The Liang Gie (dalam Imron, 2011) bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Secara umum kata disiplin mengandung pengertian sikap yang menjelma dalam perilaku seseorang dengan tujuan agar segala perbuatannya selalu menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa disiplin adalah kepatuhan (ketaatan) kepada tata tertib. Dengan kata lain disiplin adalah menaati atau mematuhi tata tertib, sedangkan mendisiplinkan berarti mengusahakan supaya menaati atau mematuhi tata tertib. Secara terminologi, pengertian disiplin menurut beberapa ahli berpendapat seperti berikut :

1. Menurut Sukadi, beliau memberikan pengertian bahwa disiplin adalah diantaranya “sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi ketentuan,

peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.”¹

2. Menurut Peter Salim dan Yeni Salim dalam bahasa Indonesia kontemporer mengartikan istilah disiplin sebagai, kepatuhan kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.²
3. Menurut Amir Achin dalam membahas pengertian disiplin dalam bukunya pengelolaan kelas dan interaksi belajar mengajar menyimpulkan disiplin sebagai “pematuhan secara sadar akan aturan-aturan yang telah ditetapkan”.³
4. Menurut Depdiknas 2001, disiplin atau tertib ialah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu, menurut pandangan ini disiplin sebagai sikap yang taat terhadap sesuatu yang menjadi kesepakatan atau telah menjadi ketentuan.⁴

Dari beberapa definisi disiplin diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan lembaga (keluarga, sekolah dan lain sebagainya) yang harus dijalankan, ditegakkan dan harus dipatuhi oleh semua personil yang ada dalam lembaga tersebut, sehingga disiplin atau kegiatan disiplin dapat berjalan dengan baik, maka tujuan yang diharapkan atau yang dicita-citakan itu akan dapat tercapai pula. Dengan demikian setiap bentuk pengajaran dan pendidikan yang dilakukan orang dewasa dapat diartikan disiplin. Dan yang terjadi disekolah adalah berupa bimbingan dan pelajaran yang dilakukan oleh seorang guru sebagai seorang dewasa dan pendidik. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peraturan dan disiplin belajar dapat diartikan sebagai disiplin belajar. Apabila kata disiplin dan belajar disatukan dengan pertimbangan batasan masing-masing, maka disiplin sekolah dapat dipandang sebagai karakteristik dan jenis keadaan serba teraturnya keadaan

¹ Sukadi, Penuntun pelajaran PPKN 2 untuk SLTP Klas 2(Bandung: Ganeca Exact, 1996), cet ke-2, hlm. 150

² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern Englis Press, 1991) hlm. 539

³ Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Alhusna, 1988) c.ke-2 hlm. 57

⁴ Depdiknas, 2001

seseorang disekolah dalam proses mengubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan individu serta merubah aspek-aspek lainnya yang ada pada anak didik yang mempengaruhi pada upaya menaati peraturan dan tata tertib yang ada proses merubah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Disiplin disatu sisi adalah sikap hidup dan prilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar. Sikap dan prilaku itu dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan kesadaran bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Didalamnya terdapat kemauan dan kemampuan seorang menyesuaikan keinginan dan mengendalikan diri untuk menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial budaya setempat. Disisi lain disiplin adalah alat untuk menciptakan prilaku dan tata tertib manusia sebagai maupun sebagai kelompok masyarakat. Dalam konteks ini disiplin berarti hukuman atau sangsi yang berbobot mengatur dan mengendalikan prilaku manusia.

Pengawasan secara langsung mengandung arti bahwa guru secara langsung mengawasi, mengontrol, serta membatasi tingkah laku peserta didik, karena terdapat kemungkinan peserta didik tidak dapat mengarahkan, mengontrol atau membatasi tingkah lakunya sendiri. Pengawasan dan pengarahan dari guru diperlukan dalam beberapa kegiatan, situasi tertentu. Besar kecilnya pengawasan dan pengarahan dari guru menurut Amir Achin tergantung pada sifat-sifat dan jenis kegiatan serta situasi belajar memerlukan pengawasan dan pengarahan itu.⁵

Dari pengertian yang disebutkan diatas memberikan kesan bahwa disiplin sekolah dirasakan sebagai salah satu hal yang mengekang kebebasan peserta

⁵ Amir Achin, *Pengelolaan Kelas Dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang, IKIP Ujung pandang Press, 1990) hlm. 62

didik. Akan tetapi sebagai mana dikatakan oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam bukunya pengelolaan pengajaran bahwa “ Bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik menuju kearah disiplin disiplin diri sendiri (*self dicipline*)”.⁶ Penciptaan disiplin diri sendiri inilah yang hakikatnya menjadi inti diterapkannya disiplin sekolah, karena hal tersebut merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan.

Sebenarnya agama islam telah mengajarkan kedisiplinan, sebagaimana firman Allah :

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(.)”⁷

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa sholat juga berperan dalam membentuk kedisiplinan karena shalat mempunyai waktu dan batas waktu sendiri dalam pelaksanaannya. M. Quraisy Syihab berpendapat bahwa shalat mempunyai waktu-waktu sendiri yang harus dikerjakan, apabila sudah berlalu waktu tersebut, berlalau juga waktu shalat.

Dalam proses kedisiplinan, pesantren mempunyai peran yang besar dalam menjadikan manusia yang cerdas dan berbudi luhur. Pesantren sendiri menurut

⁶ Ahmad Rohani dan Abu ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (jakarta Bina Aksara. 2002) Cet. Ke- 3. Hlm. 139

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah ...* Hlm. 95

pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok diambil dari bahasa arab "*funduqun*" yang berarti hotel atau asrama.

Sekolah sebagai suatu lembaga formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif siswa. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku siswa, sebab karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan (aspek kognitif) tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di sekolah formal sampai saat ini, dalam pembelajaran karakter belum menyentuh aspek afektif ini.

Pendidikan karakter penelitian ini, difokuskan pada kedisiplinan. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat

diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya: apabila guru sedang menyampaikan kepada siswa apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka siswa itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung/melalui orang lain, dengan objek sikap.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan merumuskan bahwa dalam berdisiplin agar siswa berusaha :

1. Hadir di sekolah selambat-lambatnya sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai dan berbaris dengan teratur didepan kelasnya setelah tanda masuk kelas di bunyikan.
2. Mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan baik dan aktif.
3. Mengerjakan tugas-tugas dengan baik.
4. Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dipilihnya.
5. Memiliki kelengkapan belajar misalnya buku dan alat belajar lainnya.
6. Mengikuti upacara peringatan hari besar agama atau nasional serta acaralain yang diadakan di sekolah.
7. Tidak meninggalkan sekolah atau kelas sebelum mendapat izin kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.
8. Mengikuti senam yang diselenggarakan di sekolah.
9. Mematuhi tata tertib di sekolah.⁸

2. Pengertian Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah.

Prilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam bentuk mempengaruhi prilaku siswa. Disekolah seorang siswa berinteraksi dengan guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam kedalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang – kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya dirumah. Sikap dan prilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa disekolah. Brown dan Brown mengelompokkan bahwa penyebab prilaku siswa yang tidak disiplin, sebagai berikut⁹ :

1. Prilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru

⁸ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta, Balai Pustaka, 1999: hlm : 29

⁹ Arikunto, Suharsimi *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, (Bandung, Bumi Aksara 2012) hlm. 7

2. Prilaku tidak disiplin biasa disebabkan oleh sekolah, kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan prilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Prilaku tidak disiplin bias disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga broken home.
4. Prilaku tidak disiplin biasa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan prilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya. Pendekatan peraturan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu siswa memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib, akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan , megoreksi dan mendidik. Dalam disiplin sekolah yang demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran diri bahwa hal itu baik dan ada manfaat.

Di Gontor, disiplin bukan sekedar kata-kata atau larangan-larangan tertulis yang hanya menghiasi dinding-dinding asrama dan kelas atau sekedar memenuhi buku-buku peraturan. Tapi merupakan peraturan yang benar-benar harus ditaati dan dilaksanakan segenap penghuni pondok tanpa terkecuali, baik peraturan tertulis atau tidak tertulis. Tidak ada hak istimewa bagi siapapun yang melanggar disiplin pondok. Gontor tidak mengenal tawar menawar dalam menerapkan disiplin. Tidak ada yang mentangkal bahwa penerapan disiplin secara konsisten merupakan sebab utama keberhasilan pendidikan di Gontor, bahkan di lembaga manapun juga atau dinegara mana saja. Jepang adalah salah satu contoh negara maju dan berhasil karena masyarakatnya hidup berdisiplin tinggi. Bahkan jika berbicara tentang negara maju yang terkenal disiplinnya, maka seringkali kita membicarakan negeri sakura ini. Demikian pula halnya dengan Gontor. Orang

yang mengenal Pondok bersistem modern ini dengan kedisiplinan santri-santrinya sejak bangun pagi hingga tidur kembali.

Adapun tata tertib KMI (*Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyyah*) belajar mengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Puti Kampus 4, Lamomea Konda Konawe Selatan meliputi hal-hal berikut :

1. Tidak diperkenankan kepada seluruh siswi untuk membawa segala jenis tas ke sekolah
2. Tidak diperkenankan kepada seluruh siswi untuk memakai beraneka macam bros atau lencana apapun selama jam pelajaran berlangsung kecuali lencana pondok
3. Dilarang kepada seluruh siswi untuk memiliki buku diktat (pegangan guru). Jikalau ditemukan buku diktat maka buku tersebut akan disita dan tidak akan dikembalikan
1. Dilarang keras kepada seluruh siswi untuk mencorat-coret meja, bangku sekolah serta kelas.
2. Pengambilan *tasrih* (surat izin) harus dengan membawa Kartu Putih Perizinan.
3. Kartu Putih Perizinan tidak boleh hilang. Bagi yang menghilangkannya akan mendapat sanksi yang berat dari staf KMI (*Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyyah*) .
4. Dilarang mencoret-coret, memberi label, atau memalsukan identitas pada Kartu Putih Perizinan.
5. Jika ada siswi yang tidak bisa masuk kelas karena sakit, meminta *tasrih* harus dengan membawa Kartu putih perizinan dan surat keterangan sakit dari BKSM (Bagian Kesehatan Santriwati dan Masyarakat) ke kamar KMI sebelum pukul 06.00 WITA.
6. Anggota kamar bertanggung jawab mengantarkan santriwati yang sakit untuk mengambil *tasrih* (surat izin) ke kamar KMI (Bukan Piket piket asrama.
7. Bagi piket asrama untuk mengumpulkan kartu putih dan akhir pengumpulan kartu perizinan adalah malam hari.
8. Bagi piket jaga malam untuk mengumpulkan kartu putih dan recommendation langsung ke kantor KMI pada malam hari, dan akhir pengumpul adalah setelah jam 22.00 WITA.
9. *Tasrih* wajib diserahkan ke kelas masing-masing sebagai tanda izin tidak masuk kelas. Ingat *tasrih* tanpa cap dari KMI dianggap tidak sah.
10. Bagi piket pondok yang hendak mengantarkan *tasrih* ke kelas harus mengenakan baju olahraga/seragam sekolah.
11. Bel-bel selama pelajaran:
 - 06.30 WITA Bel persiapan pertama

- 06.45 WITA Bel persiapan kedua
 - 06.55 WITA Bel masuk kelas
 - 08.30 WITA Istirahat pertama
 - 08.55 WITA Masuk kelas
 - 10.30 WITA Istirahat kedua
 - 10.55 WITA Masuk kelas
 - 12.20 WITA Bel akhir pelajaran
12. Tidak diperbolehkan keluar selama jam pelajaran berlangsung.
 13. Dilarang keras menganbil tasrih bagi yang sakit ketika jam pelajaran berlangsung.
 14. Tidak diperbolehkan pergi ke rayon ataupun kamar mandi rayon ketika jam pelajaran berlangsung kecuali dengan izin staf KMI yang bertugas.
 15. Tidak boleh makan nasi, mie, dan makanan lainnya di dalam kelas.
 16. Petugas piket kelas wajib membersihkan kelas setelah *Muhadatsah* dan terakhir melapor jam 06.15 WITA di Kantor KMI.
 17. Diwajibkan kepada ketua kelas untuk memimpin do'a di kelasnya masing-masing 5 menit sebelum bel masuk kelas.
 18. Pada akhir jam pelajaran, sebelum keluar kelas wajib mengambil semua sampah yang ada di dalam kelas.
 19. Ketua kelas wajib mengikuti perkumpulan pada setiap Jum'at malam setelah sholat Isya di depan kamar KMI.
 20. Dilarang mengeluarkan meja dan bangku dari ruang kelas.
 21. Diwajibkan untuk membawa ke kelas setiap hari:
 - Buku *Amtsilah Tashrifiyah* bagi kelas 2 sampai kelas 5
 - *Munjid* bagi kelas 5
 - Kamus bagi kelas 1 dan 1 Intensive.¹⁰

Sekolah adalah institut yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut.

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.

¹⁰ Tengko Peraturan Santriwati Kulliyatu-I Mu'allimat al-Islamiyah (KMI) periode 1437-1438 h/ 2016-2017 M

2. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
3. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
5. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.

Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.

Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Dalam hal menanamkan disiplin pada anak-anak ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka.

Sedangkan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu: dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara efektif dan terus menerus berusaha untuk memainkan peranan yang

makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anaknya.

Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri siswa akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila siswa memiliki disiplin dalam waktu belajar maka siswa tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar. Dengan adanya kesidiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa sendiri.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu dihindangi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri (*self-control*)”.¹¹

Ada beberapa *tips* yang dapat membantu kita agar dapat membiasakan diri menjadi orang yang disiplin. Misalnya:

1. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup-baru yang menyenangkan.

¹¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I, hlm. 114

2. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
3. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimuali.
4. Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan.
5. Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
6. Menghindari kecemasan.
7. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang.
8. Meminta tolong atau bertanya kepada ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.
9. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
10. Sering-sering bertanya.
11. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.¹²

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Disiplin siswa

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar.¹³

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut,antara lain yaitu :

- a. Anak itu sendiri

Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan.

Oleh karena itu,dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan,

¹² Oding Supriadi, (ed.), *Nilai Karakter...* hlm. 48-49

¹³ <http://www.jevuska.com/topic/faktot-faktor-yang-mempengaruhi-disiplin-siswa/hlm-1>

mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

b. sikap pendidik

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, Penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

c. Lingkungan

Disamping itu, Lingkungan juga mempegaruhi kedisiplinan seseorang, bahwa situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan. Dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

d . Tujuan

Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa

dapat behasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan criteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan disekolah.¹⁴

B. Konsep Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak akan menjadi jelas bagi kita, apabila kita lihat secara etimologis dan sekaligus secara terminologis serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata “*khalaqo*” (خلق) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” (خلق) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” (خالق) yang berarti pencipta dan “*makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.

Pola bentukan definisi “ akhlak” diatas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal biaanya lahirlah pola hubungan antar

¹⁴ Arikunto, Suharsimi *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, (Bandung, Bumi Aksara 2012) hlm 1

sesama manusia yang disebut *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama manusia).¹⁵ Secara terminologis, pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama yang penulis kutip dari buku pendidikan agama islam yang ditulis oleh Deden Makbullah.¹⁶ Yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama.

Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat, tabiat dan perbuatan-perbuatan seseorang yang telah tertanam dan melembaga yang dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya sehingga menjadi sebuah prilaku kebiasaan.

2. Ciri-ciri Perbuatan Akhlak

Beberapa pengertian akhlak diatas mempunyai kemiripan arti, beberapa definisi tersebut saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat beberapa ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan maka sikap tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk atau refleks saat

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011) hlm.65-66

¹⁶ Deden Makbullah, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa, 2011) hlm. 141-142

- berkedip, teratwa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang sehat akal pikirannya.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
 - d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat jhat, kejam, sadis dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya.
 - e. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.¹⁷

3. Macam-macam Akhlak

Pembahasan pembagian akhlak disini penulis mengutip dari buku pendidikan Agama Islam bagi perguruan tinggi. Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Akhlak yang terpuji (*Al-akhlak al-karimah*)

Yaitu akhlak yang senantiasa dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan ummat, seperti sikap sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnudzon (berprasangka baik), suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

Dalam hadits diterangkan bahwa :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُؤْصَعُ فِي الْمِيزَانِ أَنْفَعُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (الترمذي)

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf* (Jakarta, PT. Rajawali Pers, 2011) hlm.4-7

Abu Darda' meriwayatkan : Aku mendengar Nabi Muhammad SAW berkata, "Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan dihari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh, orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat. (Hadits riwayat Al-Tirmidzi)

Dalam buku Pendidikan Agama Islam pembagian macam-macam akhlak berdasarkan sasarannya dapat diklarifikasikan dalam dua macam akhlak. Yaitu akhlak kepada Al Khalik (Allah) dan kepada makhluk. Yang antara lain yaitu : Akhlak kepada Rasulullah, kepada orang tua dan guru, kepada diri sendiri, kepada keluarga dan karib kerabat, kepada tetangga, kepada masyarakat dan akhlak kepada Lingkungan hidup.

Yang akan penulis teliti disini adalah akhlak kepada guru, Yang antara lain yaitu:

- a. Menghormati dan memuliakannya, mengikuti nasihatnya.
- b. Tidak melawan, menipu, dan membuka rahasia guru.
- c. Murid harus mengikuti sifat guru yang dikenal baik akhlak, tinggi ilmu dan keahlian, berwibawa, santun dan penyayang.
- d. Menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran guru. Melalui itulah ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari.
- e. Sopan ketika berhadapan dengan guru.
- f. Menyimak perkataan guru sehingga tidak membuat guru mengulangi perkataan.
- g. Tidak dibenarkan berpaling atau menoleh tanpa keperluan jelas, terutama saat guru berbicara kepadanya.
- h. Berkomunikasi dengan guru secara santun dan lemah-lembut.
- i. Menaati setiap arahan serta bimbingan guru.
- j. Memandang guru dengan perasaan penuh hormat¹⁸

2. Akhlak yang tercela (*Al-akhlak al-madzumah*)

¹⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta 2014, hlm 136

Yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitoniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan manusia. Seperti : takabbur (sombong), su'udzon (berprasangka buruk), tamak atau rakus, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.¹⁹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi.²⁰

1. Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor pembawaan dapat berupa kecenderungan, bakat, akal. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk. Namun dalam aliran ini tampaknya kurang menghargai peran pembinaan dan pendidikan.

2. Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang

¹⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor, Ghalia Indonesia 2014) hlm 153

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet 4 (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002) , hlm 165.

diberikan itu baik, maka orang itu akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Aliran ini lebih percaya kepada peranan pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

3. Konvergensi

Menurut aliran ini berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang adalah faktor internal, yaitu pembawaan seseorang dan disertai dengan faktor eksternal, yaitu pembinaan, pendidikan, dan interaksi dalam lingkungan sosial.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak manusia ada dua, yaitu faktor dari dalam diri yaitu potensi fisik, intelektual, serta hati nurani yang dibawanya sejak lahir, dan faktor dari luar yaitu pembinaan, pendidikan, serta interaksi dengan lingkungan sosial.

C. Kajian Relevan

Sebelum menentukan judul skripsi ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dan menentukan beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti :

1. ” **Pengaruh kegiatan mentoring terhadap akhlak siswa SMA negeri Parung**” yang ditulis oleh Ruly Hendiyana jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Dalam skripsi ini mengupas pengaruh kegiatan mentoring terhadap akhlak siswa di SMA Negeri Parung. Bahwa kegiatan mentoring terbukti berpengaruh terhadap akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil r hitung dan t hitung

lebih besar dari pada r tabel dan t tabel. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r 0,556 berada diantara 0,40-0,70 yang berarti nilai korelasi variabel X (kegiatan mentoring) dan variabel Y (akhlak siswa) keeratannya kuat.

2. **“ Pengaruh disiplin belajar terhadap pembentukan perilaku di MTS Nurul Falah Serpong”** yang ditulis oleh Achmad Yani Ilyas jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Dalam skripsi ini mengupas bagaimana pengaruh disiplin belajar terhadap perilaku siswa di MTS Nurul Falah Serpong. Dengan hasil bahwa pembentukan perilaku di sekolah akan tercapai dengan baik jika disiplin belajarnya juga baik, karena perilaku yang baik cerminan dalam disiplin belajar yang baik.
3. **“ Pengaruh disiplin siswa di sekolah terhadap prestasi belajar , pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial terpadu di SLTP Muhamadiyah Padang Luas, kecamatan Tambang, kabupaten Kampar”** yang ditulis oleh Yuliza Sasmita Mami jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru tahun 2011. Dalam skripsi ini penulis mengupas bagaimana pengaruh disiplin siswa di sekolah dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di bidang mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SLTP Muhamadiyah Padang Luas, kecamatan Tambang, kabupaten Kampar. Kontribusi disiplin siswa terhadap prestasi belajar adalah sebesar 74,2% selebihnya ditentukan oleh variabel lain. dapat disimpulkan “Terdapat pengaruh, disiplin siswa

terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu SLTP Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar , dapat diterima, dengan sendirinya Ho ditolak ”. Dengan kata lain semakin disiplin siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu semakin tinggi prestasi belajarnya.

D. Kerangka Berfikir

Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat mempengaruhi akhlak siswa disekolah, baik akhlak terhadap guru ataupun dengan sesama peserta didik. Dengan disiplin seseorang akan mendapatkan cerminan dalam proses belajarnya. Apabila seorang anak berdisiplin tanpa melanggar peraturan sekolah, maka tidak akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang akan membebani sang anak. Tetapi apabila sang anak selalu melanggar terus menerus, maka sangsi yang didapat akan semakin banyak dan menjadi beban yang berat bagi sang anak, akhirnya sang anak merasa malas, tertekan dan bahkan akan menjadi semakin nakal, dengan sikap nakalnya tersebut mempengaruhi akhlak sang anak.

Sementara itu akhlak adalah sifat, tabiat dan perbuatan-perbuatan seseorang yang telah tertanam dan melembaga yang dilakukan secara berulang-ulang atas dasar kesadaran jiwanya sehingga menjadi sebuah perilaku kebiasaan.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, dapat ditarik kesimpulan dan sekaligus diputuskan untuk menjadi hipotesis penelitian. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis akan diuji didalam pengertian bahwa uji statistik selanjutnya akan membenarkan dan menolaknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian korelasi, yaitu dalam rangka mencari pengaruh antara dua faktor. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh dan bila ada, seberapa erat serta artinya atau tidaknya pengaruh itu.²¹ Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara pengaruh disiplin sekolah (sebagai variabel X) dengan akhlak siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 4 (sebagai variabel Y).

Dalam penyusunan skripsi jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field Research*) hal ini merupakan langkah terpenting karena dari sini akan diperoleh satu jawaban dan kesimpulan. Dan melalui penelitian lapangan ini penulis terjun langsung mengadakan penelitian di sekolah untuk mencari data dan informasi mengenai pengaruh disiplin sekolah terhadap akhlak siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 4.

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Adapun penelitian ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 4, Lamomea Konda Konawe Selatan.

2. Waktu penelitian

²¹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (jakarta: Rineka cipta, 2006) hlm.270